

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menurut geografis terletak di perpotongan tiga lempeng tektonik dunia yakni Lempeng Australasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia. Letak dan karakteristik tersebar di Samudera Pasifik serta Hindia sehingga mempengaruhi iklim. Ketiga iklim ini diantaranya iklim muson, khatulistiwa, serta lokal mengakibatkan perbandingan curah hujan yang signifikan. Suasana ini terus menjadi tantangan akibat pemanasan global serta pergantian iklim semacam, peningkatan temperatur serta permukaan air laut di daerah Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa. Perihal ini memunculkan kemampuan bermacam tipe bencana hidrometeorologi, semacam banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, kebakaran hutan serta lahan (karhutla) (BNPB, 2017).

Banjir ialah bencana yang kerap terjadi di Indonesia. Faktor utamanya yaitu curah hujan yang tinggi dan air pasang. Selain itu letak tanah lebih rendah dari permukaan laut atau wilayah tersebut terletak di cekungan yang dikelilingi pegunungan dan memiliki kapasitas drainase yang terbatas. Banjir juga disebabkan oleh penyalahgunaan lahan, pembuangan sampah ke sungai, dan pemukiman di tepi sungai (BNPB, 2017).

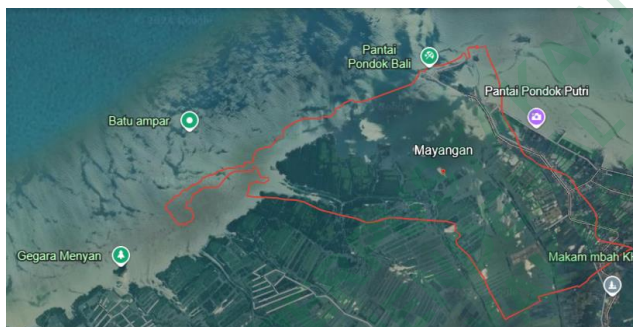
Banjir terdapat tiga tipe ialah banjir genangan, bandang, serta rob yang diakibatkan oleh menaiknya permukaan air laut (BNPB, 2017). Banjir rob yaitu banjir yang bermula dari air laut. Banjir rob merupakan banjir yang disebabkan oleh menaiknya permukaan air laut sehingga menimbulkan air pasang akibatnya merendam daratan. Banjir rob kerap terjalin di tempat yang permukaannya lebih rendah dari permukaan laut (pesisir) sebab air laut meluap ke daratan, sehingga warna air banjir rob cenderung lebih jernih dibanding air banjir biasa (Sahana, 2021).

BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) memberi peringatan adanya fenomena fase bulan baru pada tanggal 6 Juli 2024 karena berpotensi meningkatkan pasang air laut (Damiana, 2024). Jumlah bencana banjir di Indonesia

sebanyak 1.066 kasus pada tahun 2023. Sebanyak 104 bencana banjir terjadi di Provinsi Jawa Barat di beberapa daerah (BNPB, 2023). Salah satu daerah yang sering mengalami banjir rob adalah Kabupaten Subang yaitu Desa Mayangan (Yanuarto, 2021).

Data BPBD Subang ada beberapa faktor banjir rob di Desa Mayangan. Menurut data tahun 2009 terdapat kurang lebih 500 rumah warga yang terendam banjir rob dan 400 ha lahan tambak di Desa mayangan dan Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon. Cakupan banjir rob mencapai luas 502 ha atau mencapai 70% dari luas wilayah desa. Jumlah penduduk di Desa Mayangan sebanyak 1.065 dengan 541 laki-laki dan 524 perempuan serta sebanyak 350 kepala keluarga (Nugraha, 2024).

Gambar 1. 1 Letak Wilayah Desa Mayangan



Gambar 1. 2 Desa Mayangan, Legonkulon, Subang



Data geografi Desa Mayangan adalah sebelah Utara yaitu Laut Jawa, sebelah Selatan yaitu Legon Kulon, sebelah Barat yaitu Tegalurung, dan sebelah Timur yaitu Legon Wetan (Antara, 2022). Ketinggian dari permukaan laut 1,2 mdl. Pada tahun 2009 banjir rob melanda Desa Mayangan berlangsung 20 menit akan tetapi menimbulkan ombak setinggi 4m pada permukaan laut yang berimbas ke

pemukiman warga hingga 1 km dari bibir pantai. Jarak bibir pantai ke pemukiman warga sekitar 1,2 km. Banyaknya curah hujan 0,50 AM/th (iklim hujan tropis dengan pergantian musim/tahun) (Permadi, 2024). Ketinggian banjir rob di Desa Mayangan sekitar 30 cm hingga 1 m. Desa Mayangan terdapat 2 dusun terdiri dari 4 RT dan 2 RW (Nugraha, 2024).

Dampak banjir rob meliputi dampak ekonomi, kesehatan, dan psikologis. Dampak ekonomi seperti kerusakan rumah dan kendaraan bermotor. Dampak kesehatannya meliputi gatal-gatal, penyakit pencernaan, infeksi saluran pernapasan atas, dan demam. Dampak psikologisnya adalah stres akibat diganggu oleh pencuri, jalan rusak dan sekolah rusak (Nurdianto & Arsandrie, 2020), (Khasanah & Nurrahima, 2019).

Upaya pemerintah buat menanggulangi banjir rob seperti menghalangi aliran air pasang ke daratan, membuat waduk sedangkan buat air darat yang sepatutnya terbuang ke hilir, serta secara berkala memompa air tangkapan ini mengalir ke hilir, tingkatkan kapasitas sungai serta sistem drainase yang terdapat, membuat tanggul pemisah daerah, lahan serta kolam, sediakan pompa serta stasiun pemompaan buat menaruh air secara berkala dalam jangka waktu lama, membangun tanggul sungai serta/ ataupun meninggikan pagar sungai yang tidak lumayan besar (Sahana, 2021).

Salah satu metode menanggulangi banjir dengan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian aktivitas yang dicoba buat mengestimasi bencana lewat aksi serta pengorganisasian yang pas serta efisien. Dikala mengalami bencana, persiapan merupakan kunci keselamatan (BNPB, 2019). Ada lima parameter digunakan untuk memperhitungkan kesiapan warga. Hal ini untuk memprediksi bencana diantaranya, pengetahuan serta perilaku tentang kebijakan serta pedoman resiko bencana, rencana paham darurat, sistem peringatan bencana serta kekuatan mobilisasi sumber energi (Triyono et al., 2015).

Kesiapsiagaan yang baik tergantung pada kemampuan bertindak masing-masing individu. Efikasi diri yaitu kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri. Orang dengan *self-efficacy* tinggi tentu mempunyai rasa percaya diri ketika menghadapi permasalahan sulit serta yakin akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Sithoresmi et al., 2022).

Pengendalian diri yang baik terhadap bencana alam akan membantu masyarakat meminimalisir dampak bencana alam dan banjir. (Triyono et al., 2015). Oleh karena itu, masyarakat harus bersiap dan berdaya untuk menghindari dampak tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai kesiapsiagaan banjir dan bencana terhadap 138 responden menunjukkan bahwa 89 responden (64,5%) mempunyai tingkat kesiapsiagaan tinggi di Desa Kesongo pada tingkat baik. Hal ini mencakup rencana tanggap darurat yang siap pakai, sistem peringatan dini yang tepat, dan, sebagian besar, tingkat kesiapsiagaan yang tinggi (Utami et al., 2021). Selain itu sebanyak 126 responden di Desa Mane Kareung didapatkan 65,9% siap hadapi bencana banjir (Utariningsih et al., 2023). Dan penelitian lain menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Mangunharjo dari 99 responden terdapat 46,5% siap dan 53,5% kurang siap (Hidayanto, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang *self-efficacy* longsor dengan 101 responden menemukan bahwa 57,1% diantaranya memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai kemampuan bertindak, mengambil tindakan dan mencapai tujuan yang baik serta rasa percaya diri untuk bersiap menghadapi permasalahan serius seperti bencana tanah longsor yang terjadi. Efikasi diri dapat diidentifikasi mempunyai dampak penting akan perilaku ketika menghadapi masalah yang dianggap tidak dapat dikendalikan (Sithoresmi et al., 2022). Selain itu, hasil dari penelitian dari 32 responden didapatkan 18 responden (56,3%) memiliki efikasi sedang dalam menghadapi bencana pada ibu balita (Febe & Dahlia, 2022).

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara kesiapsiagaan banjir dan kemampuan mengatasi banjir secara mandiri menemukan bahwa 70,5% masyarakat tidak siap dan memiliki kemampuan respons diri yang rendah dalam mengatasi banjir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara aktivitas mandiri dengan kesiapsiagaan banjir di Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Provinsi Kerinci. Kurangnya keinginan masyarakat untuk mempersiapkan upaya kesiapsiagaan contohnya mempersiapkan kotak P3K, pakaian, makanan/air serta tidak pernah mendapatkan pelatihan bencana terkait banjir merupakan penyebab rendahnya kesiapsiagaan dan efikasi diri (Simandalahi, 2022). Selain itu, hasil

penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi (63,8%) dan efikasi diri (57,1%). Kondisi ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan efikasi diri (Sithoresmi et al., 2022).

Hasil wawancara dengan aparatur Desa Mayangan disebutkan bahwa desa tersebut terkena dampak banjir rob dan kegiatan masyarakat terganggu. Pengetahuan masyarakat mengenai banjir rob cukup baik dan upaya penyelamatan diri dan keluarga cukup baik. Upaya dalam menanggapi banjir rob terdapat tanggul untuk mencegah terjadinya banjir rob serta beberapa warga yang meninggikan rumah agar mengurangi dampak banjir rob. Pada sistem peringatan bencana pada banjir rob ada sumber peringatan banjir rob apabila banjir rob tinggi serta masyarakat turut serta mengikuti pelatihan peringatan dan tanggap darurat bencana. Mobilisasi sumber daya dalam pemerintah juga sudah meninggikan akses jalan utama agar mengurangi dampak banjir rob. Aparatur Desa Mayangan juga menyebutkan bahwa masyarakat Desa Mayangan sudah mampu dan siap menghadapi jika terjadi banjir rob yang tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di bulan Juni pada sepuluh responden dengan wawancara menunjukkan bahwa lima orang diantaranya menyatakan mengetahui tentang banjir rob, tiga diantaranya menyatakan bahwa khawatir jika banjir air pasang kemungkinan besar akan membanjiri rumah mereka, dan dua orang lainnya merasa khawatir jika air pasang akan datang dan mereka belum persiapan. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan antara kesiapsiagaan dan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan antara kesiapsiagaan dan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kesiapsiagaan dan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus:

- a. Untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Untuk menggambarkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir rob.
- c. Untuk menggambarkan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana banjir rob.
- d. Untuk mengetahui keeratan hubungan kesiapsiagaan dengan *self-efficacy* terhadap banjir rob.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan pengetahuan pada aspek keperawatan gawat darurat dalam kebencanaan banjir rob di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Mayangan

Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan gambaran kesadaran masyarakat dalam menghadapi banjir rob, sehingga saat terjadi banjir rob masyarakat bisa dalam keadaan siap.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Data yang dapat digunakan terkait hubungan kesiapsiagaan dan *self-efficacy* masyarakat di pra bencana dalam menghadapi banjir rob di Desa Mayangan, Legon Kulon, Subang, Jawa Barat

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi juga penjelasan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut terkait kesiapsiagaan dan *self-efficacy* terhadap banjir rob.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA